



Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara

<http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN>

p-ISSN: 2085-9554

e-ISSN: 2621-2005

MODALITAS DALAM BAHASA SAMAWA DIALEK SUMBAWA BESAR

MODALITY IN SAMAWA LANGUAGE, SUMBAWA BESAR DIALECT

Kasman

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Soejono Jempong Baru, Sekarbela, Mataram, NTB
Ponsel: 085239348842; Pos-el: ktajasa@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 18 Agustus 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 2 Desember 2021; Disetujui Tanggal: 8 Desember 2021
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.473>

Abstrak

Bahasa Samawa sendiri memiliki empat dialek, yakni Dialek Sumbawa Besar, Taliwang, Jereweh, dan Tongo. Di antara keempat dialek tersebut, Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar merupakan dialek standar. Penelitian ini menjadikan Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar sebagai sasaran karena masih banyak sisi-sisi kebahasaan dari dialek standar ini yang perlu dikaji sebelum diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan kaidah modalitas Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar. Untuk kepentingan pengumpulan data penelitian, peneliti menerapkan atau menggunakan metode simak libat cakap, metode simak tak libat cakap, dan metode introspeksi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Hasil analisis data menunjukkan bahwa modalitas bahasa Samawa terdiri atas modalitas intensional yang dicirikan dengan kehadiran leksikon *sate* 'ingin,' *rôa* 'mau,' *maksut* 'maksud,' dan lain-lain. Modalitas epistemik dicirikan dengan kehadiran leksikon *mungken* 'mungkin,' *bau bae* 'bisa jadi,' *bau* 'bisa.' Modalitas deontik yang dicirikan dengan kehadiran leksikon *isen* 'izin,' *beang isen* 'memberi izin,' *beang ôlaq* 'beri kesempatan.' Modalitas dinamik yang dicirikan dengan kehadiran leksikon *bauq* 'bisa,' *sanggup* 'sanggup,' dan *mampu* 'mampu.' Modalitas aletis yang dicirikan dengan kehadiran leksikon *perlu* 'perlu' dan *no rôa no* 'mau tidak mau.'

Kata-kata Kunci: modalitas; bahasa Samawa; dialek

Abstract

Since Samawa people are different ethnic from Mbojo people, they ofcourse use different language to communicate among them. The language they use is called Samawa language. Samawa language has four dialects: Sumbawa Besar Dialect, Taliwang Dialect, Jereweh Dialect, and Tonggo Dialect and Sumbawa Besar Dialect is considered linguistically becoming the standard dialect. As the standard dialect, Sumbawa Besar dialect has a lot of things to be studied and revealed before it becomes local content being learned in the school. This study is aimed to describe types and principles of modality used and found in Sumbawa Besar dialect. Data were collected using listening and participative comversation method and listening nonparticipative conversation method and introspection method. Those data were then analyzed using intralingual comparative method. Result of the analysis indicated that modality in Samawa Language, Sumbawa Besar Dialect consists of intentional modality characterized by the presence of the lexicon sate 'want,' rôa 'mau,' maksud 'meaning,' and so on. Epistemic modality characterized by the presence of the lexicon mungkin 'maybe,' bau bae 'maybe,' bau 'can.' Deontic modality characterized by the presence of the lexicon isen 'permission,' beang isen 'give permission,' beang ôlaq 'give a chance.' Dynamic modality which is characterized by the presence of the by the presence bauq 'can,' sanggup 'able,' mampu 'able.' Aletic modality which is characterized by the presence of the lexicon perlu 'necessary' and no ra no 'necessarily or not.'

Keywords: modality; Samawa language; dialect

1. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu fenomena sosial yang merangkum berbagai hal tentang kehidupan penuturnya. Di dalam sebuah bahasa, kita bisa menjumpai berbagai hal, seperti: sejarah migrasi suatu komunitas dari suatu masa ke masa berikutnya, cara pandang suatu komunitas terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, stratifikasi sosial masyarakat pemakainya, psikologi penuturnya, dan lain-lain. Belajar bahasa berkaitan dengan belajar keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan sedangkan

belajar tentang bahasa berkaitan dengan upaya mengeksplorasi suatu bahasa dengan maksud agar kita memperoleh berbagai pengetahuan dari bahasa yang bersangkutan baik pengetahuan terkait dengan kaidah intralingual ataupun terkait dengan kaidah ekstralingual. Kaidah intralingual dapat kita peroleh dengan mempelajari struktur suatu bahasa sedangkan kaidah ekstralingual dapat kita peroleh dengan mempelajari suatu bahasa dalam hubungannya dengan hal-hal di luar bahasa, seperti: psikologi, sosiologi, antropologi, pembelajaran, dan lain-lain.

Di antara sekian banyak bahasa daerah yang ada di pelosok nusantara, kita bisa menjumpai bahasa Samawa yang digunakan oleh penutur yang mendiami Pulau Sumbawa bagian timur. Bahasa ini hidup berdampingan dengan bahasa Mbojo. Penutur bahasa Samawa tersebar dari perbatasan Kabupaten Sumbawa dengan Kabupaten Dompu sampai wilayah Kabupaten Sumbawa Barat. Sementara itu, penutur bahasa Mbojo tersebar dari perbatasan Kabupaten Sumbawa dengan Kabupaten Dompu sampai dengan Kabupaten Bima di sebelah timur Pulau Sumbawa. Bahasa Samawa menurut (Mahsun, 2006, 1995) terbagi ke dalam empat dialek, yakni Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSS), Bahasa Samawa Dialek Taliwang (BSDT), Bahasa Samawa Dialek Jereweh (BSDJ), dan Bahasa Samawa Dialek Tongo (BSDTn). Satu di antara keempat dialek tersebut telah ditetapkan Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar sebagai bahasa standar dari bahasa Samawa (Mahsun, 2005, 2006).

Sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh penuturnya, bahasa Samawa tentu menyimpan berbagai hal baik terkait dengan pengetahuan intralingual ataupun ekstralingual. Salah satu pengetahuan

intralingual yang dimiliki oleh bahasa Samawa adalah modalitas. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini, penulis akan mengupas kaidah-kaidah modalitas yang ada dalam bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar.

Gejala modalitas di dalam suatu bahasa dengan bahasa lainnya tentu berbeda-beda baik dari jumlah leksikon yang digunakan ataupun dari aspek sikap pembicara yang dituangkan dalam modalitas tersebut. Kita ambil satu contoh modalitas *ingin* dalam bahasa Indonesia dengan modalitas *sate* ‘ingin’ dalam bahasa Samawa. Secara bentuk memang kedua data tersebut tersegmentasikan ke dalam satu leksem tetapi secara semantik leksem *ingin* dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan leksem *sate* ‘ingin’ dalam bahasa Samawa. Perbedaan keduanya dapat dilihat dalam perbandingan kalimat #*Saya ingin kamu* dengan *aku sate kauq* ‘saya cinta kamu.’ Konstruksi bahasa Samawa tersebut mengisyaratkan bahwa sikap pembicara di samping mencintai seseorang juga diikuti oleh sikap ingin yang menjadikan seseorang sebagai pacarnya. Sementara sikap pembicara seperti yang ada dalam bahasa Samawa tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Untuk memahami lebih detail tentang modalitas dalam bahasa

Samawa tentunya kajian-kajian tentang hal ini harus dilakukan.

2. Landasan Teori

(Alwi, 1992) mengungkapkan bahwa modalitas adalah sikap pembicara terhadap apa yang diungkapkan dalam tuturannya sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal disebut modus (termasuk kategori gramatikal) sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk subkategori semantis). Modalitas berbeda-beda dalam setiap bahasa bahkan mungkin ada bahasa yang tidak memiliki modalitas. Namun, modalitas sebagai kategori semantis merupakan fenomena kesemestaan bahasa.

(Kridalaksana, 2001) mengungkapkan bahwa modalitas adalah (1) klasifikasi proposisi menurut hal yang menyetujui atau menyangkal kemungkinan atau keharusan; (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi; (3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat.

Apa yang dikemukakan dalam tuturan yang disikapi oleh pembicara itu di

dalam hubungan antarpersonal bahasa sebenarnya meliputi tiga maujud, yakni (1) objek yang secara fisik nyata, yakni manusia, binatang, dan benda yang dalam keadaan normal keberadaannya dalam ruang tiga dimensi relatif konstan dan tidak terikat oleh waktu, (2) peristiwa, proses, dan suasana keadaan yang tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ada, tetapi sebagai sesuatu yang terjadi atau berlangsung, dan (3) satuan abstraksi berupa proposisi yang berada di luar dimensi ruang dan waktu serta merupakan sesuatu yang dapat diukur nilai kebenarannya (Alwi, 1992).

Sehubungan dengan beberapa pendapat tersebut, Karsana (2015), Ekowardono (1999), Odus et al., (2000), Sulistiany (1999), Prihantoro & Fitriani (2015), Rifiwanti & Pujihastuti (2019), Khaofia (2018) membagi modalitas bahasa ke dalam lima macam, yakni 1) modalitas intensional, 2) modalitas epistemik, 3) modalitas deotik, 4) modalitas dinamik, 5) aletis. Modalitas intensional merupakan modalitas yang menyatakan 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pemberian' dan 'permintaan'. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal, seperti: ingin, mau, tolong, mari, ayo, dan silakan. Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan perasaan kemungkinan, keteramalan,

keharusan atau kepastian. Modalitas epistemik ‘kemungkinan’ dapat dipaparkan melalui kata dan frasa tertentu, seperti kata *dapat, bisa, boleh, bisa-bisa, mungkin dan barangkali*, sedangkan yang berupa frasa *dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi, dan boleh jadi*. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicarah yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata *boleh, dapat, bisa, perkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, meperbolehkan, dan diperbolehkan*. Sementara itu, untuk pengungkapan modalitas deontik ‘perintah’ dapat dipaparkan melalui kata *wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan*. Modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui kata *dapat, sanggup, bisa, dan mampu*. Modalitas aletis adalah modalitas yang bersangkutan dengan

keperluan. Modalitas yang menyatakan keperluan ditandai oleh leksikal *perlu*.

3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak. Metode cakap digunakan bersama teknik dasarnya berupa teknik pancing yang selanjutnya dijabarkan hanya pada satu teknik lanjut berupa teknik cakap semuka (Mahsun, 2017). Sububungan dengan hal tersebut, penerapan metode cakap dirangkaikan pula dengan metode introspeksi karena dalam pengumpulan data ini, peneliti juga memanfaatkan kemampuan bahasa yang peneliti miliki. Selain metode cakap dan metode introspeksi, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya berupa teknik sadap yang selanjutnya dijabarkan hanya pada teknik lanjut berupa teknik simak libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2017). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding meyamakan dan hubung banding membedakan. Dengan demikian, satuan lingual yang dijadikan objek kajian dihubungkan dengan data-data lain yang dicurigai memiliki kedudukan dan

fungsi yang sama. Dari perbandingan tersebut, pada akhirnya ditemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua hal yang dihubungkan (Mahsun, 2017).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, modalitas dalam bahasa Samawa dibagi ke dalam lima jenis, yakni modalitas intensional, epistemik, deontik, dinamik, aletis. Kelima modalitas tersebut seperti dipaparkan berikut ini.

4.1 Modalitas Intensional

Modalitas intensional dalam bahasa Samawa dapat berupa pernyataan keinginan, harapan, permintaan, ajakan, dan pembiaran. Modalitas yang menyatakan keinginan dalam bahasa Samawa ditandai oleh leksikal *sate* 'ingin,' *rôa* 'mau,' dan *maksut* 'maksud.' Penanda modalitas keinginan dalam bahasa Samawa juga direalisasikan melalui penggunaan awalan {ya-} 'akan.' Modalitas intensional menyatakan keinginan dalam bahasa Samawa digolongkan ke dalam dua jenis, yakni yang menyatakan kadar keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat direalisasikan melalui komponen leksikal *sate* 'ingin,' sementara keinginan yang lemah direalisasikan

melalui komponen leksikal dan morfem terikat *rôa* 'mau,' *maksut* 'maksud,' dan {ya-} 'akan.' Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas intensional keinginan, maksud, keakanan, harapan, ajakan, permohonan, dan permintaan dalam bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar.

- (1) *Kusate* kakan tepung.
'saya ingin makan jajan.'
- (2) *Jaran nan rôa* kakan rèbu mateq.
'kuda itu mau memakan rumput yang sudah layu.'
- (3) *Dean ade maksut* leng nya.
'Itu yang dia maksud'
- (4) *Nawar yakulalo* ko Samawa.
Besok saya akan pergi ke Sumbawa.'
- (5) *Ma tulalo* tulung tau pina bale.
'Mari kita membantu orang yang sedang memindahkan rumahnya'
- (6) *Eneng tulung* beang buku ta lako nya Amir.
'Tolong berikan buku ini kepada Amir.'
- (7) *Silamô* sia tama.
'silakan Anda masuk.'

Contoh (1) merupakan kalimat deklaratif dalam bahasa Samawa yang terdiri atas fungsi sintaksis SPO. Pada fungsi sintaksis predikat terdapat modalitas intensional berupa kata *sate* 'ingin.' Kehadiran modalitas *sate* 'ingin' dalam kalimat ini sangat penting karena tanpa kehadiran modalitas *sate* 'ingin,' sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan akan berbeda.

Contoh (2) merupakan kalimat deklaratif dalam bahasa Samawa yang terdiri atas fungsi sintaksis SPO. Pada fungsi sintaksis predikat terdapat modalitas intensional *rôa* 'mau.' Kehadiran modalitas *rôa* 'mau' dalam kalimat tersebut sangat diperlukan karena modalitas tersebut dapat menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan bahwa seekor kuda mau memakan rumput yang sudah layu bukan hanya rumput yang masih segar. Jika modalitas intensional *rôa* 'mau' tidak hadir, sikap pembicara yang membandingkan dua fenomena berupa rumput kering dan rumput segar itu tidak akan muncul.

Contoh (3) merupakan kalimat deklaratif dalam bahasa Samawa yang terdiri atas fungsi sintaksis SPK. Pada fungsi predikat terdapat modalitas intensional berupa kata *maksut* 'maksud.' Berbeda dengan dua kalimat sebelumnya, kalimat (3) rupanya kata *maksut* tidak mendampingi kata kerja tertentu sehingga kata *maksut* tersebut menduduki fungsi predikat. Oleh karena itu, sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan hanya merujuk pada satu fenomena bahwa itulah yang dia maksud.

Contoh (4) merupakan kalimat deklaratif dalam bahasa Samawa yang terdiri atas fungsi sintaksis KSPK. Fungsi

sintaksis keterangan berupa *nawar* 'besok,' fungsi sintaksis subjek berupa *ku* 'saya,' fungsi sintaksis predikat berupa *lalo* 'pergi,' dan fungsi sintaksis keterangan berupa *ko Samawa* 'ke Sumbawa.' Kehadiran modalitas *ya-* dalam kalimat seperti ini mesti dilekatkan sebelum subjek dan kehadirannya sangat diperlukan karena apabila modalitas *ya-* tidak hadir dalam kalimat, sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan berupaka *keakanan* tidak dapat diungkap dalam kalimat. Berbeda halnya apabila subjek dari kalimat diganti dengan orang ketiga tunggal *nya* 'dia,' kedudukan modalitas *ya-* tetap berada setelah subjek dan predikat, seperti dapat dilihat pada kalimat *nya yalalo ko Samawa* 'dia akan pergi ke Sumbawa.'

Contoh (5) merupakan kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Samawa. Modalitas yang terdapat dalam kalimat ini ditandai oleh adanya kata *ma* 'mari.' Kehadiran modalitas imperatif ajakan ini mengungkapkan sikap pembicara terhadap mitra bicaranya berupa ajakan. Modalitas ajakan itu bisa jadi menunjukkan sikap pembicara terhadap mitra bicaranya bahwa mitra bicaranya belum punya niat untuk menolong orang yang sedang memindahkan rumahnya sehingga si pembicara mengajak mereka. Jika dalam kalimat ini tidak

dihadirkan modalitas *ma*, kalimat tersebut akan menjadi kalimat deklaratif *tulalo tulung tau pina bale* ‘kita membantu orang yang memindahkan rumahnya.’ Secara semantik, kalimat pertama dan kedua tentu berbeda karena sikap pembicara dalam kedua kalimat tersebut berbeda. Kalimat pertama bermakna pembicara menilai mitra bicaranya tidak berniat membantu orang yang sedang memindahkan rumahnya sedangkan kalimat kedua bermakna pembicara bersama mitra bicaranya menolong orang yang sedang memindahkan rumahnya.

Kalimat (6) merupakan kalimat imperatif permohonan dalam bahasa Samawa. Modalitas yang hadir dalam kalimat tersebut ditandai oleh gabungan dua kata, yakni kata *eneng* ‘minta,’ dan *tulung* ‘tolong.’ Kehadiran modalitas imperatif permohonan ini mengungkapkan sikap pembicara terhadap mitra bicaranya berupa permohonan. Kehadiran kata *eneng* dalam melengkapi kata *tulung* dalam bahasa Samawa menunjukkan sikap pembicara bahwa sesuatu yang dilakukan oleh mitra bicara atau orang yang diminta melakukan hal tersebut memberi keuntungan kepada pembicara. Oleh karena perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara tadi memberi keuntungan kepada pembicara, pembicara mencoba menghaluskan tuturannya dengan

menambahkan kata *eneng* ‘minta’ sebelum kata *tulung* ‘tolong.’ Hal itu dapat kita bandingkan dengan kalimat imperative permintaan *ngaro beang buku ta lako nya Amir*. Kalimat terakhir ini dikategorikan juga sebagai kalimat imperatif permintaan yang di dalamnya terdapat modalitas permintaan *ngaro* ‘tolong.’ Kehadiran kata *ngaro* ‘tolong’ dalam kalimat ini menunjukkan sikap pembicara bahwa pembicara memandang mitra bicaranya berusia sama atau lebih muda daripada usia pembicaranya.

Kalimat (7) merupakan kalimat imperatif permohonan dalam bahasa Samawa. Modalitas yang hadir dalam kalimat tersebut ditandai oleh kata *silamô* ‘silakan.’ Kehadiran modalitas imperatif ajakan ini mengungkapkan sikap pembicara terhadap mitra bahwa mitra bicaranya merupakan orang yang berusia lebih tua dari pembicara sehingga dalam tuturan si pembicara menggunakan modalitas *silamô* sebagai tanda penghormatan. Dikatakan demikian karena dalam konteks yang berbeda bisa saja pembicara memilih modalitas *mamô* ‘mari’ apabila mitra bicaranya dipandang berusia sama atau lebih kecil dari pembicara.

4.2 Modalitas Efistemik

Modalitas epistemik dalam bahasa Samawa dapat berupa kemungkinan, keteramalan, keharusan atau kepastian, ketidakpastian. Modalitas ini diungkapkan penutur melalui kata-kata seperti *tèrang, bau bae, bau, nopôka pasti, harus, pasti*, seperti beberapa contoh berikut ini.

1. *Tèrang* kam lalo ko amat inaq.
'Ibu mungkin sudah pergi ke pasar.'
2. Lamén tumenông pangkeleng jaksa, nya nan *bau bae* kena hukum lebe ke telu bulan.
'Kalau kita dengar ungkapan jaksa, bisa jadi dia dihukum lebih dari tiga bulan.'
3. Mana leng *nopôka pasti* menang, nya nan tetap semangat
'Walaupun belum pasti menang, dia tetap semangat'
4. *Harus* kususadaq sopoq bôat reaqku bulan ta
'Saya harus menyelesaikan satu pekerjaan besar saya bulan ini'
5. *Pasti* kueneng tanggung jawapmu lamén mubôla
'Saya pasti meminta pertanggung-jawabanmu kalau kamu bohong'

Contoh (1) merupakan kalimat deklaratif dalam bahasa Samawa yang terdiri atas fungsi sintaksis KPS. Pada fungsi sintaksis keterangan terdapat modalitas efistemik *tèrang* 'mungkin.' Kehadiran modalitas *rôa* 'mau' dalam kalimat tersebut sangat diperlukan karena modalitas tersebut dapat menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan bahwa fakta kepergian ibunya

ke pasar merupakan hal yang tidak bisa dipastikan. Dengan munculnya, modalitas *tèrang* 'mungkin,' si pembicara terhindar dari tuduhan bohong apabila pernyataan pembicara merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang yang menanyakan keberadaan ibunya.

Contoh (2) merupakan kalimat deklaratif dalam bahasa Samawa yang terdiri atas fungsi sintaksis KSPK. Pada fungsi sintaksis predikat terdapat modalitas efistemik *bau bae* 'bisa saja.' Kehadiran modalitas *bau bae* 'bisa saja' dalam kalimat tersebut sangat diperlukan karena modalitas tersebut dapat menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Dalam hal ini, pembicara masih memprediksi sesuatu berdasarkan fakta yang ada.

Contoh (4) merupakan kalimat deklaratif subordinatif yang ditandai oleh hadirnya konjungsi *mana leng* 'walaupun.' Jika dianalisis fungsi sintaksisnya, kalimat tersebut terdiri atas KSP. Pada fungsi sintaksis keterangan (dalam hal ini berada pada kaluasa bawahan) terdapat modalitas efistemik *nopôka pasti* 'belum pasti.' Kehadiran modalitas *nopôka pasti* 'belum pasti' dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa pembicara sesungguhnya tahu bahwa orang ketiga di

dalam kalimat tersebut belum pasti meraih kemenangan. Selain itu, pembicara tahu pula bahwa orang ketiga dalam kalimat tersebut memiliki semangat dalam menyongsong pertandingan.

Contoh (5 dan 6) terdapat modalitas efishemik *harus* ‘harus,’ dan *pasti* ‘pasti.’ Kehadiran modalitas *harus* dalam kalimat (5) tersebut menggambarkan bahwa pembicara memiliki kemauan yang kuat dalam menyelesaikan pekerjaannya di bulan bersangkutan. Sementara itu, modalitas *pasti* dalam kalimat (5) menggambarkan bahwa bisa memastikan akan melakukan suatu tindakan apabila orang kedua dalam kalimat tersebut berbohong.

4.3 Modalitas Deontik

Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicaralah yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kesubjektifan pada modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa Alwi (dalam Karsana, 2015). Modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata *isen*, *beang isen*, *beang ôlaq*. Sementara itu, untuk pengungkapan modalitas deontik ‘perintah’ dapat untkapkan melalui kata *harus*, *musti*,

suru, *pélang*, *naq*, seperti dipaparkan pada contoh-contoh berikut.

- (1) Kubeangmu *isen* datang ko bale.
‘Saya memberikan kamu izin datang ke rumah saya’
- (2) *Bauq* si mulalo toq
‘Kamu bisa pergi sekarang’
- (3) *noskuda* mulalo toq
‘Tidak apa-apa kamu pergi sekarang’
- (4) *Harus* mudatang ko bale lamen musateq tepung nan
‘Kamu harus datang ke rumah kalau menginginkan jajan itu’
- (5) *Musti* mubelajar bau mululus
‘Kamu mesti belajar supaya lulus’
- (6) *Suru* nya nan moleq
‘Suruhlah dia pulang’
- (7) *Naq* mubakati apa mutériq
‘Jangan kau main-main nanti kau terjatuh’
- (8) Nya nan *pélang* adiq nobeang maneng pang bérang
‘Dia melarang adiknya mansi di kali’

Contoh (1—3) merupakan kalimat bahasa Samawa yang menggunakan modalitas deontik izin. Pada contoh (1) deontik diungkapkan menggunakan kata *isen* ‘izin.’ Namun, data ini menunjukkan bahwa kata *isen* ‘izin’ dalam konstruksi kalimat harus didampingi kata *beang* ‘memberi’ karena *isen* dalam bahasa Samawa termasuk dalam katagori kata benda. Pada contoh (1—2), deontik izin lebih cenderung mengandung makna pembiaran yang ditandai oleh kata *bau* ‘bisa’ dan kata *noskuda* ‘tidak apa-apa.’

Contoh (4—8) merupakan kalimat bahasa Samawa yang mengandung

modalitas deontik keharusan, perintah, dan larangan. Deontik keharusan ditandai oleh leksem *harus* ‘harus,’ *musti* ‘mesti,’ sedangkan deontik perintah dan larangan ditandai oleh leksikal *suru* ‘suruh,’ *pèlang* ‘larang,’ dan *naq* ‘jangan.’

Jika kita lihat contoh (1--7), kita dapat menyimpulkan bahwa izin, perintah, larangan, dan pembiaran sesungguhnya bersumber dari pembicara dan izin, perintah, larangan, dan pembiaran itu disasarkan kepada orang kedua tunggal. Hal itu bukan berarti bahwa dalam bahasa Samawa hanya dijumpai satu sumber izin, perintah, larangan, dan pembiaran tetapi bisa juga sumber deontik itu berasal dari orang ketiga dan deontik disasarkan orang pertama, seperti dalam kalimat *yakulalo ngeneng isen lako guru kelas anakku* ‘saya akan memohon izin kepada guru kelas anak saya. Dalam kalimat terakhir ini, sumber deontik berasal dari orang ketiga tunggal, yakni *guru kelas anakku* dan deontik itu disasarkan pada orang pertama tunggal yaitu *aku* ‘saya.’ Namun, contoh (8) larangan bersumber dari orang kedua yang diceritakan oleh si pembicara dan deontik larangan itu ditujukan pada orang ketiga tunggal.

4.4 Modalitas Dinamik

Alwi (dalam Karsana, 2015) menyatakan bahwa modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik dalam bahasa Samawa mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui *bauq*, *sanggup*, dan *mampu*. Ihwal modalitas dinamis ini dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

- (1a) Nya nan *bau* èntek kayu panyang nan
‘Dia bisa menaiki kayu yang tinggi itu’
(2a) Nya nan *sanggup* bèrari kèliung lapangan
‘Dia sanggup berlari keliling lapangan’
(3a) Nya nan *mampu* sekôlaq leng inaq bapaq
‘Dia mampu disekolahkan oleh kedua orang tuanya’

Contoh (1--3) terdapat modalitas dinamik yang menyatakan kemampuan. Pada contoh (1) terdapat kata *bau* ‘dapat’ yang menjadi modalitas kalimat tersebut. Kalimat (1) menggambarkan sikap pembicara akan aktualisasi tuturan bahwa seseorang bisa melakukan hal seperti yang dijelaskan dalam predikat kalimat, yakni menaiki kayu. Pada kalimat (2) terdapat kata *sanggup* ‘sanggup’ yang menjadi modalitas kalimat tersebut. Kalimat (2) menggambarkan sikap pembicara akan aktualisasi tuturan bahwa seseorang memiliki kesanggupan melakukan sesuatu

seperti dijelaskan oleh predikat kalimat tersebut, yakni mengelilingi lapangan. Pada kalimat (3) terdapat kata *mampu* ‘mampu’ yang menjadi modalitas kalimat tersebut. Kalimat (3) menggambarkan sikap pembicara akan aktualisasi suatu tuturan bahwa seseorang memiliki kemampuan melakukan sesuatu seperti dijelaskan oleh predikat kalimat tersebut, yakni menyekolahkan.

Ketika kita berbicara tentang kemampuan, kita pasti akan dihadapkan dengan ketidakmampuan. Dengan demikian, modalitas dinamik ini dapat pula menggambarkan sikap pembicara akan aktualisasi tuturan yang bersifat negatif. Untuk mengaktualisasikan kalimat negatif, bahasa Samawa biasanya ditandai oleh kehadiran leksikal *no* ‘tidak.’ Bentuk negative dari ketiga contoh kalimat tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

- (1b) Nya nan no *bau* èntek kayu panyang nan
‘Dia tidak bisa menaiki kayu yang tinggi itu’
- (2b) Nya nan no *sanggap* bèrari kèliung lapangan
‘Dia tidak sanggup berlari keliling lapangan’
- (3b) Nya nan no *mampu* sekôlaq leng inaq bapaq
‘Dia tidak mampu disekolahkan oleh kedua orang tuanya’

4.5 Modalitas Aletis

Modalitas aletis adalah modalitas yang bersangkutan dengan keperluan. Modalitas yang menyatakan keperluan ditandai oleh leksikal adalah kata *perlu* dan *no rôa no*. Ihwal modalitas aletis dapat dilihat pada pemaparan berikut.

- (1) *Kauq perlu mutôq masala ta.*
‘Kau perlu mengetahui permasalahan ini’
- (2) *No rôa no mutôq masala ta.*
‘Tidak boleh tidakkamu tahu permasalahan ini’

Pada data (1) terdapat modalitas aletis yang ditandai oleh kata *perlu* ‘perlu,’ sedangkan pada data (2) terdapat modalitas aletis yang ditandai oleh kata *no rôa no* ‘tidak boleh tidak.’ Secara sepintas kedua modalitas tersebut merujuk pada makna yang sama tetapi secara sintaksis ternyata kedua modalitas tersebut berdistribusi dalam kalimat yang berbeda. Oleh karena berdistribusi pada kalimat yang berbeda, kedua kalimat tersebut tentu menyampaikan informasi yang berbeda. Kalimat pertama menyampaikan makna bahwa *kamu* sebagai orang kedua tunggal perlu mengetahui sesuatu sedangkan kalimat kedua menyampaikan makna bahwa *kamu* orang kedua tunggal tidak boleh tidak atau wajib mengetahui sesuatu.

5. Penutup

Hasil analisis data menunjukkan bahwa modalitas dalam bahasa Samawa terdiri atas lima macam, yakni modalitas intensional, efistemik, deontik, dinamik, dan aletis. Modalitas intensional menyatakan keinginan dalam bahasa Samawa digolongkan ke dalam dua jenis, yakni yang menyatakan kadar keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat direalisasikan melalui komponen leksikal *sate* ‘ingin,’ sementara keinginan yang lemah direalisasikan melalui komponen leksikal dan morfem terikat *rôa* ‘mau,’ *maksut* ‘maksud,’ dan {ya} ‘akan.’ Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas intensional keinginan, maksud, keakanan, harapan, ajakan, permohonan, dan permintaan dalam bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar.

Modalitas epistemik dalam bahasa Samawa dapat berupa kemungkinan, keteramalan, keharusan atau kepastian, ketidakpastian. Modalitas ini diungkapkan penutur melalui kata-kata seperti *mungken*, *bau bae*, *bau*, *nopôka pasti*, *harus*, *pasti*.

Modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata *isen*, *beang isen*, *beang ôlaq*. Sementara itu, untuk pengungkapan modalitas deontik ‘perintah’

dapat diungkapkan melalui kata *harus*, *musti*, *suru*, *pélang*, *naq*.

Modalitas dinamik dalam bahasa Samawa mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui *bauq*, *sanggup*, dan *mampu*. Modalitas aletis adalah modalitas yang bersangkutan dengan keperluan. Modalitas yang menyatakan keperluan ditandai oleh leksikal adalah kata *perlu* dan *no rôa no*.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius.
- Ekowardono, B. Karno, dkk. (1999). *Modalitas dalam Bahasa Jawa* (Lustantin Septiningsih (ed.)). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karsana, D. (2015). *Mengurai Dilema Modalitas dalam Bahasa Kaili*. 12 (3), 175–182. Sulawesi Tengah: Balai Bahasa.
- Khaofia, S. (2018). *Modalitas sebagai Realisasi Makna Interpersonal pada Talkshow Mata Najwa on Stage “Semua Karena Ahok.”* PRASASTI: *Journal of Linguistics*, 3 (2), 223. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i2.12490>. Jember: Universitas Muhammadiyah.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar* (Pertama). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun, dkk. (2005). “Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sumbawa.” *Mataram: Yayasan Abdi Insani Bekerja dengan BAPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Odus, M., Evidensialitas, D. A. N., & Medan, U. N. (2000). *Modus, Modalitas, Evidensialitas Bahasa Jawa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Prihantoro, E., & Fitriani, D. (2015). *Modalitas dalam Teks Berita Media Online. Prosiding PESAT*, 6 (0), 17–25.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1364>.
Yogyakarta: Universitas Gunadarma.
- Rifiwanti, I., & Pujihastuti, E. (2019). *Modalitas dalam Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2018*. x(x). Purwakarta: Universitas Jenderal Sudirman.
- Sulistiany, Nuny, I. (1999). *Ihwal Aspektualiras, Temporalitas, dan Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. 1 (10), 9–39. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.